UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI *BULLYING* DI SMA SAINS WAHID HASYIM YOGYAKARTA

SKRIPSI :

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

OLEH :

JUNIAL KHOIR

NIM : 12220076

PEMBIMBING :

Drs. ABROR SODIK, M.Si

NIP : 19580213 198903 1 001

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-77/Un.02/DD/PP.00.9/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA SAINS WAHID HASYIM YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: JUNIAL KHOIR
Nomor Induk Mahasiswa	: 12220076
Telah diujikan pada	: Selasa, 13 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir	: A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji II

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji III

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

Yogyakarta, 13 Februari 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN

Dr. Kurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Junial Khoir

NIM : 12220076

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* di Sma Sains Wahid Hasyim Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai saah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 05 Februri 2018

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam	Pembimbing
Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.	**Drs. Abror Sodik, M.Si.**
NIP : 19750427 200801 1 008	NIP : 195802 13198903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Junial Khoir
NIM	: 12220076
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: "**Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta**" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Februari 2018

Yang menyatakan,

Junial Khoir
12220076

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Abahku " Saipurrahman (Alm)" sebagai figur yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan motivasi, dan Ibu "Asmawati" sosok yang tidak pernah lupa mendoakan keberhasilan penulis dalam setiap sujud dan gumam bibirnya.

Terima kasih untuk do'a-do'a yang tanpa penulis tau menjadikan diri ini selalu semangat dan yakin dalam mengerjakan skripsi.

Alhamdulillahirabbilalamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل: 125]

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk
(Annahl: 125)[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1]Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2009), hlm. 230.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang tidak pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Sains Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim Abah KH. Drs. Jalal Suyuti, S.H beserta keluarga besar, yang telah mendidik, membimbing dan mendoakan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. A.Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Casmini, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Drs. Abror Sodik. M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Yang telah dengan sabar membimbing kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
8. Seluruh guru yang telah berjasa mengajarkan dan membimbing saya selama menempuh pendidikan semenjak mengenyam pendidikan dari SD hingga saat ini.
9. Guru BK di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
10. Siswa-siswi di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian untuk skripsi ini.
11. Untuk adik dan kakak-kakak tersayang, Alhusni, Nilham, Azroni, Azrori, Muhtazul, Terima kasih atas doa, dan semangat yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis yang turut membantu penliti dalam menyelesaikan skripsinya (Tsalis Nurul, Windi, Ika, Desi, Nur Komar, Alwan, Riski, Alfan, Yemi, sulistianing, M.Pd). Terima kasih karena kalianlah yang terus mengingatkan dan memotivasi.
13. Kepada *my best friend* mas Lailul Ilham, S.Sos. yang telah banyak memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

14. Teman-teman dan sahabat-sahabat jurusan BKI 2012, terimakasih dari awal pertemuan di bangku kuliah. Terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik untuk penulis yang tidak akan pernah lupa.
15. Saudara saudaraku di wahid hasyim yang selalu menyindir agar skripsiku cepat selesai (Ust Alwi, Arifur, Syarif, Faiz, Yasin, Ampuh, Mahfud, Aqib, Baya Umar, Ismail, Hakam, Nafi Fauzi, Rizal, Arifin, Adam, Fahd) kalian sebagai saudari dekatku di jogja. Terimakasih buat kalian yang menjadi keluarga besar penulis di Yogyakarta.
16. Teman-teman KTPAI (Komunitas Trainer Permainan Anak Indonesia) dan TB (Taman Bermain) (kak pranowo, S.E, hari gunawan, M.S.I, Saiful Haq, M.Pd., Agus Eko Masruri/ Rsb, Agus Santoso/ Kang Jekc Sparrow, Mansur Mata Pena, Bunda Sriyati, Rabiatul Adawiyah, Nani, Nurdin, Umi, Ratmi, Cici, dan santri WH yang telah memberikan dorongan peneliti, meyakinkan penulis bahwa Allah SWT itu Maha Baik, Maha Penolong.
17. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Amin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Februari 2018
Penulis,

Junial Khoir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Junial Khoir, 12220076 Upaya Guru Bimbingan dan konseling dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Penelitian ini didasari oleh maraknya kasus-kasus *bullying* yang terjadi dikalangan siswa, dan secara khusus kasus *bullying* yang terjadi antar siswa SMA Sains Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Salah satu identifikasi faktor kasus tersebut adalah keberagaman latar-belakang antar siswa yang satu dengan lainnya, idealnya semua siswa harus menghargai perbedaan tersebut supaya tercipta situasi sosial yang baik dan tercipta proses belajar yang kondusif dan nyaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* dan upaya guru bimbingan dan konseling SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta dalam mengatasinya. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu, *Verbal Bullying, Physical Bullying*, dan *Relational Bullying*. Adapun upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kasus *bullying* menggunakan metode konseling individu yang dilakukan dengan lima tahap yaitu: tahap pertama: pemberian layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah tidak mengulangi, tahap kedua: sosialisasi dan pembuatan poster, tahap ketiga: pemberian *punishment* dalam bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk untuk pelaku *verbal bullying*, surta Al-Waqi'ah untuk pelaku *physical bullying*, dan surat Al-Hasy untuk pelaku *relational bullying*, tahap keempat: pemanggilan orang tua siswa, tahap kelima: siswa dikeluarkan.

Kata Kunci: Siswa SMA, Prilaku *Bullying*, dan Upaya Mengatasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFATAR ISI

Halaman Judul..... i

Halaman pengesahan..... ii

Surat Persetujuan Skripsi..... iii

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi..... iv

Halaman Persembahan..... v

Motto..... vi

Kata Pengantar..... vii

Abstrak..... xi

Daftar Isi..... xii

Daftar Tabel..... xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Penegasan Judul..... 1

B. Latar Belakang..... 3

C. Rumusan Masalah..... 8

D. Tujuan Penelitian..... 8

E. Manfaat Penelitian..... 8

F. Tinjauan Pustaka..... 9

G. Kerangka Teori..... 13

H. Metode Penelitian..... 40

BAB II GAMBARAN UMUM DAN BIMBINGAN KONSELING DI SMA SAINS WAHID HASYIM YOGYAKARTA..... 47

A. Gambaran Umum SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta..... 47

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

B. Gambaran Umum Bimbingan Konseling SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta..... 62
C. Profile Subjek..... 78
BAB III BENTUK-BENTUK BULLYING DAN UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASINYA DI SMA SAINS WAHID HASYIM YOGYAKARTA..... 84
A. Bentuk–Bentuk *Bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta..... 85
B. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam mengatasi *Bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta..... 100
BAB IV PENUTUP..... 107
A. Kesimpulan.....107
B. Saran-saran..... 107
C. Kata Penutup..... 108
DAFTAR PUSTAKA..... 109
LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel profil SMA Sains Wahid Hasyim..... 45

Tabel nama guru dan mata pelajaran SMA Sains Wahid Hasyim..... 52

Tabel keadaan siswa di SMA Sains Wahid Hasyim..... 54

Tabel sarana prasarana..... 56

Struktur kurikulum kelas X, XI, XII..... 59

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami proposal skripsi yang berjudul "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan suatu maksud.[1] Sedangkan upaya yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu usaha yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dalam mengatasi terjadinya *bullying* atau kekerasan di SMA Sains Wahid Hasyim.

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah konselor sekolah atau tenaga ahli yang memperoleh pendidikan khusus dalam bimbingan konseling di perguruan tinggi, yang mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan, serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.[2]

Sedangkan yang dimaksud dengan guru bimbingan konseling dalam skripsi ini adalah tenaga ahli atau konselor yang memberikan

[1]W. J. S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1132.

[2]W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1997), hlm. 184.

layanan dan bimbingan kepada siswa kelas X, X1 dan XII pada tahun pelajaran 2017-2018 yang mengalami *bullying*.

3. Mengatasi *Bullying*

Mengatasi adalah menghindarkan siswa dari kegelisahan.[3] *Bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain[4]. Adapun yang dimaksud *bullying* dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang siswa kepada siswa yang lain dengan maksud hendak mengucilkan, merendahkan atau menyakiti baik aspek perasaan maupun fisik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud mengatasi *bullying* adalah tindakan yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah kekerasan yang terjadi antar teman sebaya, dan kakak kelasnya.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan guru bimbingan konseling adalah konseling individual. Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.[5]

[3]Dzakiyah drajat, kesehatan mental, (jakarta: Gunung agung, 1968) hlm. 121.
[4]Novan, *Save Our from School Bulliying*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013) hlm. 12.
[5]Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hlm: 84.

4. Siswa SMA Sains Wahid Hasyim

Siswa SMA Sains Wahid Hasyim adalah seluruh peserta didik yang terdaftar dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas X, X1, dan XII pada tahun pelajaran 2016-2017 di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maksud dari judul penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi dan dilakukan oleh siswa kelas XI dan XII kepada siswa kelas X tahun pelajaran 2017-2018 di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[6]

Tapi kalau kita melihat sekolah–sekolah zaman sekarang, pendidikan moral sering menjadi mata pelajaran yang memiliki jam pelajaran sangat sedikit. Misalnya pelajaran bimbingan konseling, pendidikan agama Islam, dan lain lain di dalam seminggu pelajaran tersebut hanya sekitar 45 menit.

[6]UU No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

Padahal tuntutan masyarakat terhadap pendidikan moral di sekolah sangatlah tinggi. dengan harapan terbentuknya kepribadian atau karakter yang akan memantulkan sosok manusia yang terdidik dengan segala unsur kemanusiaannya, baik keilmuan, fisik, emosi, intelektual, dan lebih-lebih spiritualnya. Dengan demikian output dari pendidikan sekolah adalah peserta didik yang berbudi dan bernurani, bukan cuma pintar belaka. Tidak sekedar peserta didik yang cerdas, tapi juga peserta didik yang kematangan akhlaknya berbanding lurus dengan kepintaran dan kreativitasnya itu.[7]

Namun saat ini sekolah yang menjadi harapan para orang tua terhadap pembentuk moral anak malah bertolak belakang, sekolah yang seharusnya menjadi tempat pendidikan, tempat menimba ilmu, tempat berinteraksi antar warga sekolah dan sebagai gerbang utama perkembangan IPTEK, malah menjadi momok tersendiri bagi para orang tua. Karena kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah justru semakin marak terjadi, entah dilakukan oleh guru kepada siswa, staff, bahkan antar siswa itu sendiri. Hal ini sudah sering kali kita dengar di media-media sosial setidaknya di akhir tahun 2013 data tentang *bullying* (kekerasan) yang telah ditemukan dari laporan peneliti Ratna Juwita dari Universitas Indonesia 2 dalam penelitiannya tentang *bullying* di sekolah, Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibanding Jakarta dan Surabaya. Ditemukan kasus *bullying* sebanyak 70,65% siswa SMP dan SMA di Yogyakarta.[8]

[7]Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 3.

[8]Caroline Demanik, Kekerasan di Sekolah Yogyakarta Paling Tinggi, http://nasional.compas.com/red,

Selanjutnya penulis menemukan data hasil penelitian yayasan SEJIWA (Semai Jiwa Amini) tahun 2008 menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77.5 %).[9] Jakarta (61.1%) dan Surabaya (59.8%). Bahkan, di tahun 2014 tepatnya bulan Oktober kemarin terjadi kekerasan antar siswa saat pelajaran agama di salah satu SD di Bukit tinggi, Padang. Ironisnya terbuka fakta bahwa hal demikian telah sering terjadi di sekolah tersebut dan tanpa ditanggapi serius oleh pihak sekolah.[10]

Adanya kasus-kasus seperti itu alangkah disayangkan jika tetap terus terjadi tanpa adanya suatu tindakan baik itu dari pihak sekolah, maupun di jajaran dinas pendidikan. Karena tindakan kekerasan disekolah bukanlah masalah sepele, kekerasan akan menjadi momok bagi para generasi bangsa ini, kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan ini harus segera dicegah, agar kasus serupa tidak terulang kembali sehingga para siswa merasa nyaman untuk menimba ilmu di sekolah.

Strategi sekolah dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa tidak akan lepas dari peran guru yang mengajar dalam sekolah. Pelanggaran yang dilakukan siswa terlebih dahulu akan ditangani oleh guru, bila guru tidak sanggup menangani siswa yang melanggar tata tertib maka guru akan melaporkan langsung kepada pihak Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah yang akan menanganinya. Untuk itu guru dan sekolah

[9]SEJIWA Service for Peace, Penelitian Tentang Kekerasan di Sekolah, (Jakarta: 21 April 2010), http://sejiwa.org/penelitian-mengenai-kekerasan-di-sekolah-2008.

[10]Kasus ini dimuat dalam Republika online pada 12 Oktober 2014, Pukul 16.36 WIB.

mempunyai peran penting untuk meningkatkan ketertiban siswa dan menangani terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib.

Pemicu kekerasan pada siswa biasanya dipengaruhi oleh pola pendidikan yang salah, sosok yang menjadi contoh kurang memberikan cerminan bagi para siswa. Misalnya guru sering terlambat ketika masuk kelas untuk mengajar, guru berkata kasar ataupun tatkala guru memberikan *punishment* kepada siswa yang melanggar tata tertib tidak sesuai dengan koredor yang berlaku sehingga siswa malah membangkang pada gurunya dan lain-lain. Hal ini sering terjadi didunia pendidikan bahkan seperti sudah membudaya. Maka dari itu pihak sekolah perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan pengawasan lebih ekstra.

Dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan guru bimbingan koseling dalam upaya membantu siswa untuk menemukan jati diri mereka. Karena dengan proses bimbingan konseling siswa akan dapat menemukan permasalahan yang sedang mereka hadapi sehingga dengan mudah mereka menemukan solusi atas masalah yang mereka keluhkan. Sebagaimana ditegaskan dalam butir D.1 konteks layanan bimbingan konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara tepat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa salah satu isi dari peraturan tersebut, isi bimbingan konseling merupakan materi pengembangan diri. Sehingga jelas di sini bahwa bimbingan konseling merupakan unsur yang memiliki peran yang strategis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan unsur di luar akademis khususnya layanan pengembangan diri.

SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yang terletak di daerah perkotaan, menjadikan lokasi atau daerah ini sensitif terhadap perilaku masyarakat sekitar yang sangat beragam budayanya. Keberagaman latar belakang siswa yang berada di sana tidak bisa dipungkiri karena mayoritas siswa berada dilingkungan pesantren yang berlatar belakang dari asal, suku, budaya yang berbeda-beda. Hal ini yang berpotensi timbulnya beberapa perilaku peserta didik yang bereneka ragam. Selain itu, sangat berpotensi pula terhadap terjadinya *bullying*. Tugas warga sekolah, khususnya guru bimbingan konseling sebagai pengembangan diri siswa sangat diperlukan, guru bimbingan konseling diharapkan mempunyai program-program yang mampu mengantisipasi *bullying* yang terjadi antar siswa, mengingat beberapa faktor yang telah diungkapkan menunjukkan potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah tersebut.

Berangkat dari problem-problem tersebut, dan mengingat arti pentingnya makna fungsional sekolah dalam perannya membangun moral anak bangsa serta memperbaki karakter penerus bangsa, maka diharapkan baik pihak guru bimbingan konseling ataupun pihak lainnya mampu menjalankan perannya dengan baik. Beberapa hal tersebutlah yang mendasari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penulis untuk melakukan penelitian di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk bentuk *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta
2. Mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi penyusun (khususnya) dan bagi pembaca pada umumnya. Mengembangkan khazanah keilmuan bidang bimbingan konseling dalam menangani *bullying*, serta memberikan wacana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti bidang bimbingan konseling pada studi *bullying*

2 Secara Praktis, yaitu untuk menambah pengetahuan peneliti tentang bentuk-bentuk *bullying* serta upaya guru bimbingan konseling Islam dalam mengatasi *bullying* di sekolah, dan sebagai masukan bagi guru-guru dalam memperhatikan murid mengenai *bullying* dan upaya yang dapat dilakukan dalam mengantisipasinya.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini yang penulis laksanakan diperlukan referensi yang di antaranya adalah kajian pustaka. Hal ini penulis lakukan sebagai bentuk pengayaan akan referensi yang penulis gunakan sebagai dasar atau penguat untuk penelitian ini. Sebagai literatur dalam penelitian terkait dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi dari saudari Amin Wahyuningsih yang berjudul "Upaya Guru bimbingan konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta". Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling serta guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra dengan cara memberikan bimbingan belajar, bimbingan kelompok dan bimbingan latihan pengembangan diri. Selain itu, dengan menanamkan sikap optimis sehingga siswa tunanetra dapat percaya diri.[11]

[11]Amin Wahyuningsih, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunanetra Di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta". *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu terletak pada apa yang diteliti, dalam skripsi di atas penulis meneliti tentang upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap positif (kepercayaan diri) siswa tunanetra. Sedangkan yang penulis laksanakan guna mengetahui bentuk–bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rina Mulyani yang berjudul "Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *bullying* (kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta".[12] Memaparkan bahwa salah satu upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi problematika *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan spiritual, hal ini dilakukan berdasarkan atas tipologi kekerasan yang berkembang pada siswa remaja, antara SMP hingga SMA. Anak-anak yang menjadi korban dari *bullying* masih membutuhkan penanganan yang lebih serius, karena selama ini penanganan kasus *bullying* selama ini masih menggunakan cara-cara yang umum dan konvensional. Dengan cara-cara yang lebih mendalam dan *up to date* dalam penanganannya, diharapkan mampu tercapainya tujuan konseling yang lebih komprehensif. Pendekatan spiritual religius sejak dini sangat dibutuhkan dalam penanganan maupun

[12]Rina Mulyani yang berjudul, "Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi bullying (Kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*", Skripsi,* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga.

pencegahan munculnya kasus kasus *bullying*, terutama di lingkungan usia remaja, baik di lingkungan formal seperti sekolah ataupun non-formal.[13]

3. Skripsi yang ditulis oleh Firdaus Abdillah yang berjudul "Penanggulangan *bullying*, Telaah atas buku "Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep, karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)". Memaparkan bahwa *bullying* atau biasa disebut dengan kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai tindakan menggunakan tenaga dan kekuatan untuk melukai orang lain atau kelompok lain secara verbal, fisik, ataupun secara psikologis dan menyebabkan korban merasa tertekan, dan tak berdaya. Praktik *bullying* terjadi karena adanya pelanggaran yang disertai hukuman, buruknya sistem dan kebijakan pendidikan, pengaruh tayangan dan lingkungan. *Bullying* merupakan refleksi dari pergeseran kehidupan yang cepat, faktor sosial ekonomi.[14]
4. Buku karangan Abdur Rahman Assegaf yang berjudul "Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus, Dan Konsep)". Memaparkan bahwa dalam bidang kehidupan baik ekonomi, politik, masyarakat bahkan pendidikan sekalipun tidak akan pernah bisa lepas dengan adanya tindakan kriminalitas, termasuk kekerasan. Keinginan untuk hidup damai dan harmonis menjadi keinginan seluruh banyak pihak. Namun di sisi

[13]Rina Mulyani yang berjudul "Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi* Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga, 20014).

[14]Firdaus Abdillah, Penanggulangan *Bullying* Telaah Atas Buku "Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kodisi, Kasus, dan Konsep karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)", *skripsi* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 24.

lain, upaya untuk menyelesaikan kekerasanpun menemui tantangan yang semakin kompleks. *Peace Education* yang menjadi lawan dari *violence* (kekerasan) dianggap sebagai sebuah solusi. Keinginan untuk mencapai pendidikan yang damai dapat dilakukan dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat, yakni mengenal lebih dalam kondisi sosial yang bisa menyebabkan perilaku kekerasan, dan mengkaji suasana kekerasan yang mampu menimbulkan perilaku kekerasan. Sementara itu, kondisi damai juga memiliki dua jenis sifat, yakni negatif dan positif, yang muncul dari kekerasan individu maupun kekerasan institusional.[15]

5. Penelitian penulis dalam skripsi ini, secara umum penelitian-penelitian yang tersbeut di atas membahas penanganan *bullying*, dengan fokus layanan kopada korban dengan uapaya peningkatan kepercayaan diri (korban), ada yang fokus pada penanganan pelaku *bullying* dengan menggunakan pendekatan spiritual. Namun dalam penelitian ini akan dijelaskan metode penanganan *bullying* secara komprehensif. Beberapa tahap yang dilakukan adalah mengetahui kasus *bullying* dari tiga pihak, yaitu mengetahui dampak *bullying* dari pernyataan korban, mengetahui motiv dilakukan *bullying* dari pihak pelaku dan mengetahui metode penanganan (pelaku) *bullying* dari pihak guru BK. Dengan menelaah kasus *bullying* dari tiga pihak tersebut, terlebih dari pihak pelaku menjadi modal informasi utama bagi guru BK dalam mencari dan menentukan metode penanganan yang efektif dan akurat (bagi pelaku) supaya dapat

[15]Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan*.., hlm.77-81

menimbulkan efek jera. Dan telaah konprehensif tersebut belum ada atau dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Teori

Perlunya pembahasan mendalam pada penelitian didukung dengan adanya teori yaitu, sebagai dasar pelaksanaan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* antar siswa SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, di antaranya:

1. Upaya

Dalam penelitian ini, untuk menunjuikkan uasah-usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah *bullying* mengguanakan teori strategi karena antara upaya dan strategi memiliki substansi yang sama, ditunjukkan dengan proses perencanaan dan teknik yang dilakukan dalam mengatasi persoalan menuju tujuan yang diharapkan.

Secara universal definisi strategi bermacam-macam, disesuaikan dengan objek khusus yang dikaji. Strategi adalah cara bertinbdak yang ditentukan pada organisasi pertahanan tingkat atas untuk mencapai tujuan perang yang ditentukan kaum politik. Seperti halnya taktik yaitu ilmu dan seni dalam menggunakan kekuatan bersenjata untuk mencapai kemenangan pertempuran dan keberhasilan manufer, tidak dapat langsung menjangkau pencapaian pencapaian tujuan strategi.[16] Penjelasan tersebut merupakan definisi strategi dalam perspektif pertahanan perang dan politik.

Kemudian strategi dalam perspektif organisasi didefinisikan sebagai pola keputusan di dalam suatu organisasi yang membentuk dan

[16] Sayidiman, Suryohadiprojo, *Si vis Pacem Para Bellum (Membangun Pertahanan Negara Yang Modern dan Efektif)*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 18

menampilkan tujuan dan sasaran dari organisasi. Kemudian melahirkan kebijaksanaan dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tadi.[17]

Berdasarkan pengertian strategi di atas, dapat diketahui bahwa orientasi substansi antara strategi dan upaya memiliki kesamaan yaitu sama-sama memikirkan dan merumuskan suatu tindakan untuk mengelolamn atau mengatasi persoalan dan tujuan menciptakan kondisi yang lebih baik. Sehingga dengan mengetahui dasar strategi merupakan pengetahuan tentang dasar-dasar upaya sekaligus.

2. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah petugas bimbingan konseling yang secara umum dikenal dengan dua tipe, yaitu tipe profesional dan nonprofesional. Guru bimbingan konseling profesional adalah petugas bimbingan konseling yang direkrut atau diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti Sarjana Strata Satu (S1), S2, dan S3 jurusan bimbingan dan konseling.[18] Guru bimbingan konseling profesional mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan konseling nonprofesional adalah petugas bimbingan konseling yang diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi, misalnya guru mata pelajaran, guru wali kelas, dan kepala sekolah yang merangkap tugas sebagai petugas

[17]Ibid., hlm. 89

[18]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* (*Berbasis Integrasi*), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 115.

bimbingan dan konseling.[19] Selain harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling juga harus memiliki ilmu – ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikannya seperti ilmu psikologi.[20]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah petugas bimbingan konseling baik profesional maupun nonprofesional yang bertugas memberikan bantuan kepada siswa dengan memperhatikan siswa itu sebagai individu dan makhluk sosial, agar siswa dapat maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya serta dapat menolong dirinya sendiri, menganalisis, dan memecahkan masalahnya sendiri.

Guru bimbingan konseling harus mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan dalam diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.[21]

Guru bimbingan konseling dalam penelitian ini adalah petugas bimbingan konseling di sekolah yang memberikan bantuan kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

[19]*Ibid*., hlm. 116.
[20]*Ibid*., hlm. 121.
[21]*Ibid*., hlm. 122.

b. Tugas GuruBimbingan dan Konseling

Ada beberapa tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah, meliputi:[22]

1) Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.

Usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam memasyarakatkan pelayanan bimbingan konseling di sekolah kepada segenap unsur di sekolah dan unsur lain di luar sekolah (orang tua, masyarakat) dengan menjamin pelaksanaan program bimbingan konseling secara profesional.

2) Merencanakan program

Merencanakan program bimbingan konseling dalam satuan-satuan waktu (tahun, semester, cawu, mingguan, dan harian).

3) Melaksanakan program.

Melaksanakan program bimbingan konseling yang telah direncanakan oleh guru bimbingan konseling dalam satuan-satuan waktu (tahun, semester, cawu, mingguan dan harian).

4) Menilai proses dan hasil layanan.

Menilai proses dan hasil pelaksanaan layanan bimbingan konseling serta kegiatan pendukung bimbingan konseling dalam satuan-satuan waktu tertentu.

5) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan.

[22]Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2010), hlm. 70.

Menganalisis hasil penilaian layanan bimbingan konseling untuk ditindak lanjuti.

6) Melaksanakan tindak lanjut.

7) Mengadministrasikan kegiatan.

Mengadministrasikan semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

8) Mempertanggungjawabkan ke Koordiantor BK dan Kepala Sekolah.

Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling kepada Koordinator bimbingan konseling serta Kepala Sekolah.

c. Layanan Konseling Individual

1) Pengertian Konseling Individual

Konseling adalah suaru proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli memecahkan kesulitanya.[23]

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru

[23]Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007), hal:18

pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.[24]

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dialakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.[25]

Konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian "jantung hati" aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain.

Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama

[24]Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal: 84

[25]Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), hlm. 105

jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri konseli, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.[26]

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 "pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia".[27]

2) Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.[28] Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi

[26]Holipah, *The Using of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit at The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011.

[27]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Andi Offset,1989) hlm. 24-25

[28]Prayitno, *Konseling Perorangan,* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005), hlm. 52

mengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, dkk., ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni:[29]

a) Tujuan perkembangan yakni konseli dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
b) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu konseli menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
c) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
d) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
e) Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
f) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
g) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat

[29]Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm. 85

h) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3) Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan konseli).[30]

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor konseli) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:[31]

a) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian,

[30]Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek,* (Bandung, CV Alfabeta, 2007), hlm. 50

[31]Ibid, hlm. 51

atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

   Hubungan konseling bermakna ialah jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan konseli, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai konseli karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

   Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana konseli telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli. Sering

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah konseli. Demikian pula konseli tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan.

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemunkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh konseli dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan konseli apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konseli dan konselor. Artinya mengandung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjak, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab konseli, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1) penjelajahan masalah konseli; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang msalah konseli. Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperolah prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri konseli menuju perubahan. Tanpa prespektif maka konseli sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konseliya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan konseli, artinya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masalah tu dinilai bersama-sama. Jike konseli bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif

2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu konseli menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar konseli selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka konseli sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang konseli sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

1) Menurunya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasanya
2) Adanya perubahan perilaku lien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis
3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli

Konseli belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, konseli mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

3) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

4) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan konseli. Sebelum ditutup ada beberapa tugas konseli yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

d. Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Kekerasan dalam dunia pendidikan yang erat kaitannya dalam kondisi lingkup sekolah, yang terdiri dari beberapa komponen masyarakat sekolah. Dalam hal ini tentu kita tidak bisa menyalahkan satu pihak, namun di butuhkan kerjasama yang efektif dalam merealisasikannya. Pihak sekolah perlu mengoptimalkan seluruh komponen sekolah agar memperhatikan dan meningkatkan pelayanan dan pengawasan lebih ekstra. Di Inggris, pelayanan ekstra ini salah satunya yang dilakukan oleh Departeman Kesehatan (DoH) menerbitkan "*Promoting Emotional Healt and Well Being Trough the National Healty School Standard*" yang mengatakan, kebutuhan untuk mempertimbangkan pengembangan aspek-aspek non-akademis dari kehidupan sekolah. Hal ini dilakukan karena meningkatnya kasus-kasus kekerasan di sekolah, kekerasan terhadap anak-anak dianggap melanggar hak-hak dasar mereka, terutama hak keselamatan fisik dan keamanan psikologis serta kesejahteraan siswa, sehingga untuk meminimalisir kekerasan tersebut, sekolah menyiapkan pelayanan di luar tuntutan akademis.[32]

Untuk konteks pendidikan di Indonesia, layanan pengembangan diri yang mendukung layanan pembelajaran ditugaskan secara penuh

[32]Helen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan*..., hlm. 98

terhadap bimbingan dan konseling. Sebagaimana ditegaskan dalam butir D.1 konteks layanan bimbingan konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara tepat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa salah satu isi dari peraturan tersebut, isi bimbingan konseling merupakan materi pengembangan diri. Sehingga jelas disini bahwa bimbingan konseling merupakan unsur yang memiliki peran yang strategis untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan unsur di luar akademis, khususnya layanan pengembangan diri.[33]

Konseling berasal dari bahasa Inggris yakni "*Counseling*" yang berarti bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Sedangkan layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is heart of guidance).*[34] Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu, dimana yang seorang (konselor) berusha membantu yang lain (konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.[35]

Dengan membandingkan pengertian konseling yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling

[33]Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal,* (Bandung: PPB Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 92

[34]Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 37

[35]Rochman Natawijaya, *Peran Guru dalam Bimbingan di Sekolah*, (Bandung: Abordion,1988), hlm. 32

merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi (*human*), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah-lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.[36]

Setelah memahami pengertian bimbingan konseling, maka sangat penting dan perlu dipahami pula mengenai prinsip-prinsip dasar bimbingan konseling. Secara umum, ada beberapa prinsip-prinsip bimbingan konseling, antara lain:[37]

1) Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
2) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari pada individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
3) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing
4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.

[36]Sukardi, *Pengantar*..., hlm. 38
[37]Ibid, hlm. 39

5) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
6) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
7) Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
8) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerjasama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.
9) Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teraturuntuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.

e. Prinsip-Prinsip yang Berkenaan Dengan Pelaksanaan Pelayanan

1. Bimbingan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
2. Dalam proses bimbingan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Permasalah individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yangrelevan dengan permasalahan yang dihadapi.
4. Kerjasama antara pembimbing, guru dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
5. Pengembangan program pelayanan bimbingan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan programbimbingan dan konsling itu sendiri.

Selain prinsip-prinsip tersebut, secara khusus dalam kurikulum 2013 juga ditentukan beberapa peran dari guru bimbingan konseling di sekolah. Pada umumnya peran dan fungsi guru BK berdasararkan kurikulum 2013 yakni secara "Kolaboratif", yang kemudian diwujudkan dengan beberapa implementasi, yakni:

1. Menguatkan pembelajaran yang mendidik guru BK bekerja sama dengan pihak lain (warga sekolah) dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang mendidik yang memfasilitasi perkembangan potensi.
2. Memfasilitasi advokasi dan aksesbilitas guru BK berperan untuk melakukan advokasi, aksesbilitas, dan fasilitas agar terjadi diverensiasi dan diversifikasi layanan bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Menyelenggarakan fungsi *outreach* guru BK menyelenggarakan kegiatan atau program dalam upaya mengembangkan karakter, sebagai suatu keutuhan perkembangan.

3. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Bully dalam bahasa inggris yang berarti penggertak, orang yang suka mengganggu orang lain, orang yang suka marah.[38] Istilah *bullying* sangat dekat dengan istilah Indonesia yakni kekerasan. Kata kekerasan sepadan dengan kata "*Violance"*, dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.[39] *Bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.[40]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan sebagai perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka,

[38]Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Gramedia Press: 2003), hlm. 66.

[39]Hasan shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XII, Jakarta: 1983), hlm. 630

[40]Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi kekerasan di sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 2.

cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidak relaan pihak yang dilukai.[41]

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan dapat dilihat bahwa pada dasarnya *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan motif tertentu. Suatu perilaku agresif yang dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologi korban. Jadi, *bullying* ialah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah.[42]

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat.[43] Dalam penelitian kali ini, kekerasan yang diangkat oleh peneliti ialah bentuk kekerasan yang terjadi dilembaga pendidikan, terutama di sekolah yang terjadi antar siswa, dengan kriteria kekerasan berupa fisik maupun non fisik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Blai Pustaka, 2005), hlm. 425.

[42]Monks Claire dan Coyne lain, *Bullyingin Different Contexts,* (Amerika Serikat: Canbridge university press, 2011), hlm. 39

[43]A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan, (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif*, (Jakarta: Ghalia,1985), hlm. 105.

a. Bentuk Bentuk *Bullying*

Ada tiga bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu:[44]

1. Verbal *Bullying*

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. Verbal abuse adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi.

Verbal *bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal *bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), cruel criticsm (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang

[44]Coloroso, B., *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari pra-sekolah hingga SMU),* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi, 2007), hlm. 122

dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat e-mail, catatan tanpa nama yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar.

2. *Physical bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

3. *Relational bullying*

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, Relational *bullying* adalah pengurangan perasaan "sense" diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama romur adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*.

Relational *bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c) Dampak *Bullying*

Beberapa dampak *bullying* yang paling jelas adalah: [45]

1) Kesehatan fisik. Beberapa yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, dan lain-lain, yang merupakan cedera ringan, ataupun bisajadi hingga terjadi luka atau cedera yang parah. Bahkan kasus-kasus yang lebih parah, seperti yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bahkan mengakibatkankematian.
2) Menurunnya kesejahteraan psikologis (Psychological well-being) dan penyesuaian sosial yang buruk. Korban banyak mengalami emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak aman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi itu dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.
3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Mereka ingin pindah sekolah, dan kalaupun masih berada di sekolah tersebut mereka biasanya tergaggu prestasi akademiknya, atau dengan sengaja sering tidak masuk sekolah.
4) Timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stress pasca trauma (post traumatic stress

[45]*Bullying* dalam Dunia Pendidikan, dalam Popsy–Psikologi Populer http://popsy.wordpress.com/, dalam google.com. Diakses pada tanggal 31 Desember 2014

disorder), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri denga cara yang tragis.

d) Pandangan Islam Tentang *Bullying*

Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan alqur'an dan hadis agar mereka bahagia di dunia dan akhirat. DalamIslam *bullying* sangat di larang karena sangat merugikan orang lain. Sebagaimana dijelaskan didalam al Qur'an surat Al hujarat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula suka sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim".[46]

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT, sehingga tidak berhak seorang individu merasa atau meninggikan diri di hadapan individu yang lain, apalagi sampai melakukan *bullying*, hal itu mutlak dilarang oleh Allah. Belum tentu orang yang direndahkan (di-*bully*) lebih buruk dari yang merendahkan karena bisa jadi sebaliknya. Ukuran tinggi

[46]Departemen Agama Republik indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Al fath, 2014), hlm. 515

[46]*Ibid*., hlm. 87.

derajat seseorang dalam pandangan islam bukan ditentukan oleh keturunan, kebangsaan, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin yang berbau rasialis. Kualitas dan tinggi derajat seseorang ditentukkan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an surat Al hujurot ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[47]

Banyak sekali jenis dari *bullying* ada *bullying* fisik, *bullying* verbal *bullying* relasi social dan *bullying* elektronik, tapi diantara jenis *bullying* tersebut yang banyak dilakukan adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *bullying* verbal yaitu *bullying* dengan bahasa verbal yang tujuanya menyakiti hati orang lain. Seperti mengejek menfitnah, memberi julukan yang tidak pantas dan lain-lan. *bullying* ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam menjaga lisan. Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدا

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

[47]Departemen Agama Republik indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakar: Al fath, 2014), hlm. 517

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.[48]

Dengan begitu kita dapat menjadi muslim yang baik. Rasulullah bersabda: Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya. Dan Muhajir adalah orang yan meninggalkan segala larangan Allah (HR. Bukhari nomor 10). Jika sema orang bisa mengendalikan lisanya dengan baik, maka *bullying* dapat dihindarkan.

Bullying merupakan perbuatan yang sangat tercela, perilaku *bullying* dapat menyebabkan koban mengalami masalah kejiwaan. Berikut adalah dampak dari *bullying* bagi korban: depresi, minder, pemalu dan penyendiri, merosot prestasi akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan dan bahkan si korban bunuh diri. Untuk itu, sudah sepatutnya setiap muslim saling menjaga satu sama lain baik dari kejahatan lisan (mengolok-olok, memanggil bukan dengan namanya, mengungkit-ngungkit pemberian, dan lain-lain) dan tangannya (kesemana-menaan, mencuri, merampok, dan lain-lain).

H. Metode Penelitian

Guna memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai

[48]Ibid, Hal 427.

tujuan yang ditentukan maka penulis menggunakan metode–metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.[49] Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah Fenomenologi, yaitu penelitian yang meneliti pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi pertisipan penelitian, sehingga penulis dapat memahami pengalaman hidup partisipan.[50]

Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang suatu kelompok dan entitas tertentu.[51] Subjek penelitian merupakan keseluruhan informan yang dapat memberi data sesuai dengan masalah yang diteliti.[52]Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, dan siswa–siswa kelas X, XI, dan XII SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

[49]Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 86.
[50]*Ibid*., hlm. 87.
[51]*Ibid*., hlm. 88.
[52]Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 115.

Objek penelitian adalah barang yang hendak diteliti oleh peneliti.[53] Menurut bungin menjelaskan bahwa objek penelitian dalam rancangan penelitian kualitatif, yaitu dengan menjelaskan objek penelitian yang merupakan fokus dan batas (tempat atau lokasi) penelitian. Atau, apa yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul atau topik penelitian, akan tetapi secara kongkrit digambarkan dalam rumusan masalah penelitian.[54]

Adapun subjek penelitian ini dibagi dalam tiga pihak, antara lain: pihak guru BK: Bapak Nur Alwi, Ibu Enggal; pihak pelaku: Muslih, Khalid, Thahurotul Aini; pihak korban: Nadia Hanun, Hidayah Mustafidah, Demi Firmansyah.

Adapun objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

[53]Taliziduhu Ndraha, *Research Teori Metodologi Administrasi*, (ttp: PT Bina Aksara, 1985), hlm. 55.

[54]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar -Ruz Media, 2012), hlm. 203.

kegiatan yang sedang berlangsung.[55] Observasi dalam kontek penelitian ini adalah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap pelekasanaan layanan konseling guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa.

Adapun target dalam observasi adalah untuk memperoleh gambaran terkait teknis pelaksanaan layanan konseling, tahapan pelaksanaan layanan konseling dan berbagai medai ang dimanfaatkan oleh guru BK SMA Sains Wahid Hasyim dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.[56] Dengan metode wawancara, penulis berharap memperoleh data baik lisan maupun tulisan tentang bentuk - bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Wawancara ini ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling, dan

[55]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hlm. 162

[56]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 217.

siswa-siswa kelas X, XI, dan XII SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal yang berupa catatan, arsip, buku, dan lain sebagainya.[57] Metode dokumentasi digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen (arsip-arsip) yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Alasan menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang gambaran umum dan struktur organisasi di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.

4. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinfromasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan.[58] Ada tiga jalur yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam *fieldnote*

[57]Suharsimi, Arikunto, *Prosedur suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 206.

[58]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 224.

(catatan lapangan). Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, dimana hasilnya data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan dalam satu pola.

b. Penyajian data (*data display*) merupakan rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan atas riset yang dilakukan, sehingga penulis akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) adalah proses dimana dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini penulis harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan, dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.[59]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[59]Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-19.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dalam BAB III, maka dapat dismpulkan sebagai berikut:

2. Adapun bentuk-bentuk *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu *verbal bullying, physical bullying, dan relational bullying.*
3. Upaya Guru Bimbingan Konsleing dalam mengatasi *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta yaitu dengan lima tahap, tahap pertama: pemberian layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah tidak mengulangi kembali. Tahap kedua: sosialisasi dan pembuatan poster. Tahap ketiga: pemberian *punishment* dalam bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk bagi pelaku *verbal bullying*, surat Al-Waqi`ah bagi pelaku *physical bullying* dan surat Al-Hasyr bagi pelaku *relational bullying*. Tahap keempat: pemanggilan orangtua siswa. Dan tahap kelima: siswa dikeluarkan.

B. Saran-Saran

1. Kepala Sekolah

Menurut peneliti, sebaiknya di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta lebih diterapkan untuk layanan bimbingan konseling kepada peserta didik dengan bimbingan individu sehingga memudahkan guru Bimbingan Konseling dalam memberikan konseling pada siswa yang mengalami permasalahan perilaku *bullying* di sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebaiknya untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta, alangkah baiknya diadakan pelatihan untuk meningkatkan pengembangan diri peserta didik karena pengaruh atas pengalamannya terkena permasalahan *bullying* baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban *bullying*.

3. Peneliti selanjutnya

Harapan untuk peneliti selanjutnya adalah pengembangan intervensi untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Antar Siswa Di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta". Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk lebih membangun skripsi ini menjadi lebih baik. Atas kritik dan sarannya, penulis sampaiakan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman.Meaningful Learning: Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Abdillah Firdaus, Penanggulangan *Bullying*Telaah Atas Buku "*Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kodisi, Kasus, dan Konsep karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)*", (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 115.

Claire Monks dan Coyne lain, *Bullyingin Different Contexts*, (Amerika Serikat: Canbridge university press, 2011).

Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan* bimbingan konseling *dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: PPB Universitas Pendidikan Indonesia, 2008),

DrajatDzakiyah, kesehatan mental, (jakarta: gunung agung, 1968)

Fajar Santoadi, *Manajemen*Bimbingan dan Konseling *Komprehensif*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2010)

Firdaus Abdillah, Penanggulangan *Bullying*telaah Atas Buku "*Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kodisi, Kasus, dan Konsep karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)*", (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014),

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).

Hasan shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XII, Jakarta: 1983).

Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Gramedia Press: 2003).

Muhajir Asy‟ari, *Ilmu Pendidikan PerspektifKontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2008),

Natawijaya Rochman, Peran Guru dalam Bimbingan di Sekolah, (Bandung: Abordion,198

Ndraha Taliziduhu, *Research Teori Metodologi Administrasi*, (Http: PT Bina Aksara, 1985).

Novan, *Save Our from School Bulliying*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013)

Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan* bimbingan konseling *Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001),

Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatifdalam PerspektifRancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar – Ruz Media, 2012).

Poerwadarminto W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

Ridwan Halim A., *Tindak Pidana Pendidikan, (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif*, (Jakarta: Ghalia,1985).

Setiawan Benni, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007),

Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program bimbingan konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta,2010).

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (jakarta: Grasindo, 2008),

Tohirin, bimbingan konseling *Di Sekolah dan Madrasah* (*Berbasis Integrasi*), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

UU No. 20tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006).

Wahyuningsih Amin, "*Upaya Guru* bimbingan konseling *dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunanetra Di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta"*. *Skripsi*ti dak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Winkel.W. S., bimbingan konseling *di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1997).

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama	: Junial Khoir
Tempat/Tgl. Lahir	: Pulau Panggung, 01 juni 1993
Alamat	: Desa Pulau Panggung, No Rumah 23, rt 06, rw 06, Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara, Lampung
Nama Ayah	: Saipurrahman (alm)
Nama Ibu	: asmarani
Nomer Hp.	: 082326299585
Email	: junialkhoirlampung@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD. Negeri 2 Pulau Panggung, Tahun Lulus 2006
2. MTs. Miftahul Ulum, Tahun Lulus 2009
3. MA. Miftahul Ulum, Tahun Lulus 2012
4. UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. BOM-F Mitra Ummah UIN Sunan Kalijaga (2012-2013)
2. Karateka UIN Sunan Kalijaga (2012-2014)
3. Sekretaris pendidikan yayasan PPWH (2015-2016)
4. Guru BK di MTs Wahid Hasyim (2013-2017)
5. Staf Kesiswaan MTs. Wahid Hasyim (2014-2017)
6. Pengajar di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim (2016-2018)
7. Pengajar di MA Wahid Hasyim (2015-2018)
8. Pengajar MADIN Wahid Hasyim (2016-2018)
9. Sekretaris umum KTPAI (Komunitas Trainer Permainan Anak Indonesia) (2014-2017)
10. TIM Mobil Pintar Indosia (Paud Institud) (2016-2017)

Yogyakarta, 5 Februari 2018

Junial Khoir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA